

# Hubungan *Theory of Planned Behavior* dengan Perilaku Seksual Remaja

Bayu Sekar Larasati<sup>1</sup>, Fixi Intansari<sup>2</sup>, Dilla Indah Purnama<sup>3</sup>

Prodi Psikologi Fakultas Sosial dan Bisnis, Universitas Aisyah Pringsewu, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

## ABSTRACT

Perilaku seksual merupakan segala perilaku yang didorong oleh hasrat seksual yang dilakukan dengan pasangannya. fenomena tentang banyaknya para remaja yang melakukan hubungan seks sangat mengganggu masyarakat terutama bagi orang tua yang memiliki anak remaja. *Theory of planned behavior* dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang diduga terkait dengan perilaku seksual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku seksual remaja. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasi dengan menggunakan skala *theory of planned behavior* (berisi tentang sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku) dan skala perilaku seksual. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak 300 orang dengan menggunakan teknik Quota sampling dalam pengambilan data. Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif antara sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku dengan perilaku seksual. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap memiliki sumbangan paling besar terhadap perilaku seksual yaitu 23,5%, norma subjektif 18% dan persepsi kontrol perilaku 14,1%.

**Keywords:** Perilaku Seksual, *Theory of Planned Behavior*, Remaja

## Corresponding Author:

Bayu Sekar Larasati  
(bayusekarlarasati30@gmail.com)

Received: May 22, 2024

Revised: June 15, 2024

Accepted: June 30, 2024

Published: July 19, 2024



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## 1. PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi perkembangan seseorang dari masa anak-anak ke masa dewasa yang melibatkan perubahan fisik maupun secara emosi. Dimana masa remaja adalah masa pencarian jati diri. Pada saat ini banyak remaja yang melakukan kenakalan dengan alasan sedang dalam pencarian jati diri. Tugas pokok remaja adalah mempersiapkan diri untuk menyambut masa dewasa (Santrock,2007). Fenomena tentang banyaknya para remaja yang melakukan hubungan seks sangat mengganggu masyarakat terutama bagi orang tua yang memiliki anak remaja. BKKBN mendata bahwa remaja indonesia yang telah melakukan hubungan suami istri, remaja dengan usia 16 - 17 tahun sebanyak 60 % yang telah melakukan hubungan seksual, usia 14 - 15 tahun sebanyak 20% dan usia 19 - 20 tahun sebanyak 20% (Solopos News, 2023). Komnas perlindungan anak belakangan ini mengungkapkan bahwa 67,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan lagi. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan banyak remaja SMP yang sangat ingin tahu tentang seks (Yulianto,2010). KPAI memperkirakan bahwa dengan banyaknya video porno yang saat ini beredar pesat dapat memancing para remaja untuk semakin berpotensi meningkatkan angka sebelumnya, hasil lain dari survey juga menyebutkan bahwa 93.7% siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21.2% remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi dan 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton video porno (Kompas, 13 juni, 2010).

Hasil survey yang telah di paparkan diatas membuktikan bahwa perilaku seksual pada remaja semakin meningkat dari tahun ketahun. Gambaran perilaku seksual yang

dimunculkan oleh para remaja adalah seperti berpegangan tangan, membelai, pelukan, ciuman, dan meraba atau menyentuh bagian sensitif. Kemudian perilaku seksual pada remaja di SMA kejuruan depok ini di pengaruhi oleh pengetahuan, sikap, nilai dan lingkungan (teman sebaya) (Chandra,2012).

Pada saat ini perilaku seksual pada remaja sangat meresahkan para orang tua yang memiliki anak remaja. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi para remaja untuk melakukan hubungan seks, selain pengaruh dari lingkungan atau kelompok faktor lain yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seks adalah dari faktor internal dan faktor eksternal. Seperti yang kita ketahui bahwa faktor internal adalah keinginan dari remaja tersebut dan eksternal salah satu yang mempengaruhi adalah keluarga (Hartono, Gianawati, 2013). Hal ini berbeda dengan yang diungkapkan oleh Fatri (2013) bahwa kontrol orang tua terhadap anaknya berpengaruh untuk tidak melakukan perilaku seks.

Dalam hal ini remaja sangat mudah untuk terpengaruhi oleh lingkungan sekitar untuk melakukan hubungan seks, ini juga diungkapkan oleh Cynthia (2007) yang menyatakan bahwa konformitas dapat mempengaruhi remaja untuk melakukan hubungan seks bebas, dimana subjek yang memiliki konformitas kelompok tinggi cenderung melakukan hubungan seks bebas dan sebaliknya subjek yang memiliki konformitas kelompok yang rendah maka cenderung jarang untuk melakukan hubungan seks bebas. Hal tersebut terjadi dikarekakan para remaja saat ini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap perilaku seks (Santrok, 2007).

Erric at all (2007) menyebutkan ada tiga elemen yang mempengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual. Tiga elemen tersebut adalah niat, norma dan waktu sendirian. Hal lain yang mempengaruhi niat remaja dalam berperilaku adalah persepsi terhadap norma, perilaku seks, sikap teman-temannya terhadap perilaku seks, dan sikap orang tua terhadap seks. Kemudian waktu sendirian dengan lawan jenis (atau berada di rumah sendirian tanpa orangtua) berhubungan dengan peningkatan aktivitas seksual dan inisiasi dini hubungan seksual. Dari penelitian yang di ungkapkan oleh Erric al all (2007) berkaitan dengan *theory of planned behavior*.

*Theory of planned behavior* ini juga termasuk dalam intensi kemudian menurut Fishbein dan Azjen (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2012) intensi sendiri memiliki tiga faktor yaitu sikap, norma subjective dan kontrol perilaku. Dari faktor yang telah disampaikan maka dapat diketahui bagaimana sikap remaja terhadap perilaku seksual yang ada disekitarnya, sikap merupakan suatu yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan termasuk dalam berperilaku di masyarakat. Ketika seseorang memiliki sikap yang positif terhadap perilaku seksual berarti individu tersebut memiliki sikap yang permisif dan mentoleransi adanya perilaku seksual. Tentu ini bukanlah perilaku yang baik, karena justru akan menjerumuskan individu tersebut untuk melakukan perilaku seksual yang lebih bebas sehingga beresiko tinggi. Kemudian bagaimana norma dari masyarakat akan mempengaruhi perilaku remaja. Dengan adanya norma dalam masyarakat maka secara tidak langsung akan mempengaruhi perilaku individu. Ketika dalam suatu wilayah dan kemudian masyarakat tersebut memiliki norma atau aturan yang harus dipatuhi seperti, saat ada remaja yang keluar rumah pada malam hari dan pulang larut malam, kemudian individu tersebut ditegur oleh masyarakat yang berada dalam wilayah tersebut maka hal tersebut akan mempengaruhi remaja tersebut dalam berperilaku. Kontrol perilaku merupakan hal terpenting untuk seorang individu dalam berperilaku. Dan dalam hal ini kontrol perilaku sangat berperan penting dalam kehidupan seorang remaja. Kontrol perilaku yang dimaksud dalam hal ini adalah bagaimana seorang individu akan mengatur dirinya untuk mempengaruhi lingkungannya agar ketika remaja tersebut melakukan perilaku seksual tidak diketahui oleh sekitarnya.

Dari pemaparan yang telah disampaikan maka secara tidak langsung akan menimbulkan dampak yang sangat merugikan bagi remaja tersebut atau pihak lain seperti

keluarga. Dampak yang ditimpulkan pada remaja tersebut ketika melakukan perilaku seksual secara berlebihan akan menyebabkan remaja tersebut kehilangan masa remajanya dan terlebih bagi para wanita bisa menyebabkan kehamilan. Selain remaja tersebut tentunya akan berdampak pada orang tuanya yang pasti akan kecewa terhadap anaknya tersebut. Hal yang paling menakutkan dari perilaku seksual ini adalah dapat menjangkit suatu penyakit seperti yang kita ketahui adalah HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian diatas tentang perilaku seksual maka akan menimbulkan sebuah pertanyaan dalam diri individu apakah ada hubungan dari *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual pada remaja? Sehingga dengan adanya penelitian ini, peneliti ini mengetahui apakah ada hubungan antara *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual remaja. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual pada remaja.

Dari penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara sikap, norma dan kontrol terhadap perilaku yang mempengaruhi perilaku pada remaja terutama perilaku seksual. Dalam hal ini peneliti ingin memberikan manfaat dalam kehidupan orang lain sehingga dapat menghindari dari perilaku-perilaku negative seperti perilaku seksual. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah memberikan pengetahuan atau sumbangan teori dalam bidang psikologi terutama psikologi social. Kemudian memberikan pengetahuan kepada remaja tentang perilaku seksual apabila dilihat dari sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku pada diri remaja. Memberikan informasi kepada orang tua yang memiliki anak remaja untuk memahami tantang sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku pada remaja sehingga para orang tua dapat mencegah anaknya untuk melakukan perilaku-perilaku negative terutama perilaku seksual.

## 2. METODE

Model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasi, dimana jenis penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk memengaruhi variabel tersebut tanpa harus memanipulasi variabel. Penelitian ini menggunakan perhitungan statistik tertentu sehingga akan diketahui ada atau tidaknya hubungan antara sikap, norma subjektif dan kontrol dengan perilaku seksual remaja.

Dalam pengambilan subjek ini tentu saja dibutuhkan karakteristik yang sesuai dengan penelitian ini. Karakteristi yang dibutuhkan adalah sebagai berikut : (a) remaja yang sedang menempuh pendidikan sekolah menengah atas atau sederajat (b) remaja yang berusia 15-19 tahun (c) remaja yang pernah dan sedang memiliki pacar.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quota sampling* atau yang berjenis *non-probability sampling* dengan menyebarkan skala kepada siswa sekolah menengah atas atau sederajat yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan skala *theory of planned behavior* dan perilaku seksual dengan jumlah subjek sebanyak 300 subjek.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah *theory of planned behavior* dan variabel terikatnya adalah perilaku seksual. *Theory of planned behavior* menyatakan bahwa untuk menghubungkan perilaku secara memadai, dan perlu mempertimbangkan variabel-variabel lain selain sikap. Variabel yang dimaksud adalah sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Perilaku seksual adalah tingkah laku yang di dorong oleh hasrat seksual dan bentuk tingkah lakunya meliputi tertarik antar jenis, berkencan, bercumbu dan bersejama.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (a) instrument *theory of planned behavior* akan disusun oleh peneliti dengan mengacu pada teori Fishbein dan Ajzen berdasarkan 3 komponen yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku (b) instrument perilaku seksual.

Skala *theory of planned behavior* terdiri dari 3 komponen yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Berdasarkan hasil try out yang telah dilakukan, validitas dengan menggunakan *corrected item-total correlation* dan indeks validitas pada sikap bergerak antara 0,437 sampai dengan 0,811 dengan menggunakan *cronbach alpha* 0,851. Komponen kedua yaitu norma subjektif bergerak antara 0,629 sampai 0,739 dengan menggunakan *cronbach alpha* 0,789, kemudian komponen terakhir yaitu kontrol perilaku yang bergerak antara 0,517 sampai 0,793 dengan menggunakan *cronbach alpha* 0,898. Hal ini dapat disimpulkan bahwa instrument *theory of planned behavior* yang dipakai dalam penelitian ini reliable jika dibandingkan dengan dengan syarat *cronbach alpha* yaitu 0,6 (Priyatno,2011).

Sedangkan pengumpulan data untuk mengukur perilaku seksual menggunakan Skala perilaku seksual yang terdiri dari 4 jenis yaitu: (1). Bersentuhan (2). Berciuman (3). Bercumbuan dan (4). Berhubungan badan. Uji Berdasarkan hasil try out yang telah dilakukan, validitas dengan menggunakan *corrected item-total correlation* dan indeks validitas bergerak antara 0,408 sampai dengan 0,868 dengan menggunakan *cronbach alpha* 0,975. Hal ini dapat disimpulkan bahwa instrument *theory of planned behavior* yang dipakai dalam penelitian ini reliable jika dibandingkan dengan dengan syarat *cronbach alpha* yaitu 0,6 (Priyatno,2011).

Prosedur penelitian diawali dengan membuat skala *theory of planned behavior* dengan mengacu pada teori Fisbein dan Ajzen berdasarkan 3 komponen yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dan perilaku seksual remaja. kemudian dilakukan penyebaran angket untuk try out kepada salah satu sekolah menengah kejuruan yang berada di Malang. Selanjutnya dilakukan penyebaran angket terhadap siswa SMA. Penyebaran skala dilakukan di salah satu sekolah di lampung imur kepada 300 subjek.

Data di analisis menggunakan SPSS for Windows. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis korelasi untuk mengetahui hubungan perilaku seksual dengan *theory of planned behavior*. Menggunakan metode analisis korelasi spearman dikarenakan data yang di dapatkan tidak normal sehingga menggunakan korelasi spearman untuk melihat hubungan variabel X dengan variabel Y.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku (*theory of planned behavior*) dengan perilaku seksual. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dengan perilaku seksual remaja. *Theory of planned behavior* memiliki 3 aspek yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dan ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja.

Table 1. Korelasi Theory of Planned Behavior dengan Perilaku Seksual Remaja

N	R	r <sup>2</sup>	P	Taraf Kemungkinan Kesalahan	Kesimpulan
300	0.460	0.212	0.000	5% (0.05)	Signifikan

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual remaja pada tingkat signifikan 5%. Nilai signifikan dari hasil penelitian ini adalah 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,5$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual. Hal ini menunjukkan semakin tinggi *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual maka semakin tinggi pula kecenderungan melakukan perilaku seksual tersebut, atau sebaliknya semakin rendah *theory of planned behavior* maka akan semakin rendah pula kecenderungan perilaku seksual yang dilakukannya.



Koefisien determinasi ( $r^2$ ) variabel *theory of planned behavior* berdasarkan hasil analisa diatas adalah 0,212 yang berarti sumbangan efektif dari *theory of plenned behavior* yang diberikan terhadap perilaku seksual sebesar 21,2% dan 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

*Theory of planned behavior* memiliki 3 aspek yaitu sikap, noma subjektif dan kontrol perilaku. Dan setiap aspek memberikan sumbangan masing-masing terhadap perilaku seksual remaja. Adapun hasilnya adalah:

Table 2. Perhitungan Klasifikasi Sikap

Sikap	Interval	Frekuensi	Presentase
Positif	$\geq 7$	32	11 %
Negatif	$< 7$	268	89 %
Total		300	100%

Berdasarkan skala yang telah disebarkan didapatkan hasil bahwa subjek yang memiliki sikap negative lebih banyak dibandingkn subjek yang memiliki sikap positif. Hal tersebut ditandai dengan hasil yang diperoleh dari 300 subjek, hanya 32 subjek yang memiliki sikap positif. Sedangkan sisanya sebanyak 268 siswa yang memiliki sikap yang negative. Berarti dari 300 subjek 89 % memiliki sikap dalam kategori negative.

Tabel 3. Korelasi Sikap dengan Perilaku Seksual

N	R	$r^2$	P	Taraf Kemungkinan Kesalahan	Kesimpulan
300	0.485	0.235	0.000	5% (0.05)	Signifikan

Berdasarkan skor koefisien korelasi yang dihasilkan oleh peritungan SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku seksual remaja pada tingkat signifikansi 5%. Nilai signifikansi yang ditunjukkan yaitu 0,000 lebih kecil dari signifikansi yang digunakan yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan ada hubungan yang positif yang signifikan antara sikap dengan perilaku seksual. Hal ini menunjukkan semakin positif sikap yang dimiliki maka akan semakin tinggi kecenderungan perilaku seksualnya, atau sebaliknya semakin negative sikap yang dimiliki maka akan semakin rendah kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) variabel sikap berdasarkan hasil analisa data diatas adalah 0,235 yang berarti sumbangan efektif dari sikap yang diberikan pada perilaku seksual sebesar 23,5% sedangkan 76,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Table 4. Perhitungan Klasifikasi Norma Subjektif

Norma Subjektif	Interval	Frekuensi	Presentase
Positif	$\geq 11$	25	8 %
Negatif	$< 11$	275	91 %
Total		300	100%

Berdasarkan skala yang telah disebarkan didapatkan hasil bahwa subjek yang memiliki norma subjektif pada kategori negative lebih banyak dibandingkn subjek yang memiliki norma subjektif pada kategori positif. Hal tersebut ditandai dengan hasil yang diperoleh dari 300 subjek, hanya 25 subjek yang memiliki norma subjektif pada kategori positif. Sedangkan sisanya sebanyak 275 siswa yang memiliki norma subjektif yang negative. Berarti dari 300 subjek 91 % memiliki norma subjektif dalam kategori negative.

Tabel 5. Korelasi Norma Subjektif dengan Perilaku Seksual

N	R	$r^2$	p	Taraf Kemungkinan Kesalahan	Kesimpulan
300	0.425	0.180	0.000	5% (0.05)	Signifikan

Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif secara signifikan antara norma subjektif dengan perilaku seksual remaja pada tingkat signifikansi 5 %. Signifikan yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah 0,000 lebih kecil dari pada signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara norma subjektif dengan perilaku seksual remaja. Hal ini menunjukkan semakin positif norma subjektif yang dimiliki maka semakin tinggi kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan remaja, atau sebaliknya semakin negative norma subjektif yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) variabel norma subjektif berdasarkan hasil analisa data diatas adalah 0,180 yang berarti sumbangan efektif dari norma subjektif yang diberikan pada perilaku seksual sebesar 18 % sedangkan 72% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Table 6. Perhitungan Klasifikasi Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku	Interval	Frekuensi	Presentase
Positif	$\geq 12$	32	11 %
Negatif	$< 12$	268	89 %
Total		300	100%

Berdasarkan skala yang telah disebarkan didapatkan hasil bahwa subjek yang memiliki perilaku pada kategori negative lebih banyak dibandingkan subjek yang memiliki kontrol perilaku pada kategori positif. Hal tersebut ditandai dengan hasil yang diperoleh dari 300 subjek, hanya 32 subjek yang memiliki kontrol perilaku pada kategori positif. Sedangkan sisanya sebanyak 268 siswa yang memiliki kontrol perilaku pada kategori negative. Berarti dari 300 subjek 89 % memiliki kontrol perilaku dalam kategori negative.

Tabel 7. Korelasi Kontrol Perilaku dengan Perilaku Seksual

N	R	$r^2$	p	Taraf Kemungkinan Kesalahan	Kesimpulan
300	0.3	0.141	0.000	5% (0.05)	Signifikan

Dari hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien korelasi yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif secara signifikan antara kontrol perilaku dengan perilaku seksual remaja pada tingkat signifikansi 5 %. Signifikan yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah 0,000 lebih kecil dari pada signifikan yang digunakan yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ) sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kontrol perilaku dengan perilaku seksual remaja. Hal ini menunjukkan semakin positif kontrol perilaku yang dimiliki maka semakin tinggi kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan remaja, atau sebaliknya semakin negative kontrol perilaku yang dimiliki maka semakin rendah kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan.

Koefisien determinasi ( $r^2$ ) variabel kontrol perilaku berdasarkan hasil analisa data diatas adalah 0,141 yang berarti sumbangan efektif dari kontrol perilaku yang diberikan pada perilaku seksual sebesar 14,1 % sedangkan 85,9% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif antara *theory of plenned behavior* terhadap perilaku seksual remaja. Hal itu berarti semakin tinggi *theory of plenned behavior* mempengaruhi perilaku seksual maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan remaja atau sebaliknya semakin rendah *theory of plenned beviour* mempengaruhi perilaku seksual maka semakin rendah pula perilaku seksual yang dilakukan remaja. Pengaruh dari *theory of planned behavior* terhadap perilaku seksual remaja sebesar 21,2 % sedangkan 78,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Sarwono (2013) faktor-faktor yang menyebabkan remaja untuk melakukan perilaku seksual adalah Meningkatnya libido seksualitas pada diri remaja, Penundaan usia perkawinan, Tabu-Larangan, Kekurangan informasi tentang seks, Pergaulan yang makin bebas. Maka dari itu bukan hanya TPB yang dapat mempengaruhi perilaku pada ramaja

tapi masih ada beberapa hal yang mempengaruhi remaja untuk berperilaku seks seperti yang di atas tersebut. Hal ini adalah faktor lain yang dapat menimbulkan kecenderungan pada remaja untuk berperilaku seks pada usianya yang seharusnya tidak pernah melakukan hal tersebut. Kurangnya pengetahuan tentang seks secara jelas akan membuat remaja merasa penasaran dengan hal tersebut sehingga membuat mereka mencari tahu secara diam diam tanpa diketahui oleh orang tua.

Dari penelitian yang dilakukan di atas dapat dikatakan bahwa *theory of planned behavior* mampu memberikan hasil yang positif terhadap perilaku seksual. Dari penelitian yang dilakukan lebih sedikit remaja yang melakukan kecenderungan untuk berperilaku seksual dikarenakan *theory of planned behavior* sendiri tidak terlalu besar hubungannya dengan para remaja tersebut. Seperti hipotesa di atas bahwa ada hubungan antara *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual. Jadi semakin tinggi hubungan *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual remaja maka akan semakin tinggi pula kecenderungan para remaja untuk melakukan perilaku seksual dan sebaliknya semakin rendah hubungan *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual maka akan semakin rendah pula kecenderungan para remaja untuk melakukan perilaku seksual. Seperti yang diungkapkan oleh Ajzen & Fishbein (Mercer & Clayton:2012) bahwa *theory of planned behavior* berhasil memprediksi niat, perilaku laporan diri dan objektif untuk sederet perilaku, terutama dalam bidang kesehatan (merokok, menggunakan kondom). Namun dalam hal ini peneliti lebih meneliti pada perilaku seksual pada remaja. *Theory of planned behavior* memberikan sumbangan yang positif terhadap perilaku remaja, bagaimana sikap yang ditimbulkan dari individu dalam berperilaku maka akan dapat dengan mudah mempengaruhi seorang individu, norma yang berada di lingkungan juga berperan penting dalam mempengaruhi perilaku seorang individu tersebut. Semakin tegas norma yang ada di lingkungan maka individu akan membatasi perilaku yang dilakukan, serta kontrol perilaku yang baik juga akan membatasi seorang individu dalam berperilaku disekitarnya. Maka ketiga komponen di atas dapat mempengaruhi individu secara positif maka perilaku yang dimunculkan dari dalam diri individu tersebut juga akan positif dan sebaliknya semakin ketiga komponen tersebut memberikan pengaruh yang negative maka akan mempengaruhi individu dalam berperilaku secara negative pula termasuk dalam perilaku seksual ini.

Turchick, J.A & Gidycz, C.A (2012) menyatakan bahwa *theory of planned behavior* terbukti dalam memprediksi resiko dalam perilaku seksual remaja. Karena perilaku seksual beresiko dalam hal ini dapat menyebabkan beberapa konsekuensi terhadap kesehatan secara negative. Hal ini juga memperkuat hasil yang telah disampaikan di atas bahwa *theory of planned behavior* mampu dalam memprediksi resiko dalam perilaku seksual yang beresiko terhadap individu tersebut. Seseorang yang memiliki sikap atau keyakinan untuk tidak melakukan hubungan seks beresiko maka akan terhindar dari resiko yang telah ditimbulkan oleh individu itu sendiri. Dari hasil jurnal ini juga dapat membuktikan bahwa TPB mampu memprediksi perilaku yang akan dimunculkan oleh individu.

Bryan S, Kagee A & Broaddus M.R (2006) menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki oleh seorang individu terhadap suatu objek tertentu dan *positive outlook* (*self esteem* dan sikap optimis terhadap masa depan) secara signifikan mempengaruhi predictor intensi dari TPB (*theory of planned behavior*). Intensi, penerimaan seksualitas, dan gender adalah predictor yang mempengaruhi signifikan terhadap perilaku dari *theory of planned behavior*. Dalam hal ini pengetahuan sangatlah dibutuhkan untuk seorang remaja termasuk pengetahuan tentang seks, agar para remaja mengerti sebab akibat yang ditimbulkan dan tidak melakukan seks sebelum waktunya. Dari penelitian ini juga membuktikan bahwa *theory of planned behavior* dapat mempengaruhi suatu perilaku seperti *positive outlook* dan intensi. *Positive outlook* akan mempengaruhi harga diri dan sikap optimis terhadap masa depan. Perilaku yang dimunculkan oleh individu dalam hal ini dipengaruhi pula oleh *theory of planned behavior* yang antara lain adalah intensi, penerimaan seksualitas dan gender.

*Theory of planned behavior* memiliki 3 aspek yang memiliki hubungan dengan perilaku seseorang seperti perilaku seksual. Aspek-aspek tersebut adalah sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku. Dari penelitian ini masing-masing aspek memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual dan memberikan sumbangan efektif yang berbeda-beda terhadap perilaku seksual remaja.

Aspek sikap memberikan sumbangan yang signifikan kepada perilaku seksual sebesar 23,5%. Dari penelitian ini maka dapat dilihat bahwa sikap memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Dalam hal ini sikap memiliki hubungan positif yang signifikan dengan perilaku individu, semakin positif sikap yang dimunculkan oleh individu tersebut maka akan semakin positif pula perilaku yang dimunculkan oleh individu tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Cook dan Sheeren dalam (Mercer & Clayton:2012) yang menyatakan bahwa sikap berhubungan secara signifikan dengan perilaku yang dimunculkan berdasarkan pengalaman langsung terhadap objek. Hal tersebut juga diperkuat oleh penelitian (Majelantle,dkk: 2014) yang menyatakan bahwa sikap memberikan pengaruh yang sangat penting dalam perilaku seseorang, dalam hal ini sikap mempengaruhi perilaku dalam pencegahan HIV namun pada penelitian ini sikap dapat mempengaruhi perilaku seksual. Jadi, dari hasil jurnal diatas dapat memperkuat hasil penelitian ini bahwa sikap merupakan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang termasuk perilaku seksual pada inividu.

Dalam penelitian ini juga mengukur tentang norma subjektif memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja sebesar 18 %. Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa norma subjektif berhubungan dengan perilaku seksual, dimana setiap perilaku yang dimunculkan akan selalu berhubungan dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Norma subjektif mampu menjadi predictor dalam perilaku seseorang, namun norma merupakan predictor yang lemah dalam mempengaruhi perilaku seseorang (Mercer & Clayton:2012). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda,dkk (2012) yang menyatakan bahwa norma subjektif tidak dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak atau memilih sesuatu. Perbedaan penelitian ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Fisbein & Ajzen yang menyatakan bahwa norma subjektif merupakan predictor yang lemah pada perilaku seseorang. Jadi, dari perbedaan diatas dapat disimpulkan bahwa tidak semua individu dapat terpengaruh oleh norma-norma yang ada dilingkungan atau bahwa di daam keluarganya. Ketika seorang individu tidak merasa nyaman dengan norma-norma yang ada kemungkinan individu tersebut bisa meninggalkan lingkungan tersebut dan berganti ke tempat lain yang dirasa sesuai dengan dirinya atau malah tidak memperdulikan norma-norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

Aspek yang ketiga adalah kontrol perilaku, dimana kontrol perilaku memiliki sumbangan dalam hubungan dengan perilaku seksual sebesar 14,1%. Kontrol perilaku memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual remaja secara positif. Fisbein & Ajzen (dalam Tridayakisni & Hudaniah : 2012) menyebutkan bahwa kontrol perilaku memiliki pengaruh terhadap perilaku secara mandiri atau tidak tergantung pada aspek lainnya. Hal tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda,dkk (2012) yang menyatakan bahwa kontrol perilaku menjadi predictor yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku inividu untuk menentukan pilihannya terhadap suatu hal tertentu. Jadi dari penelitian dan pendapat diatas menyatakan bahwa kontrol perilaku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku seseorang, hal ini makan dapat memperkuat hasil penelitian ini. Kontrol perilaku memang dapat memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang, karena setiap individu akan mengontrol perilaku sendiri sehingga dapat memuluskan atau melancarkan perilaku yang diinginkan tanpa harus takut akan diketahui oleh orang lain.

Sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku atau yang seting kita dengan dengan *theory of planned behavior* menjadi salah satu faktor yang memiliki hubungan dngan perilaku



yang dilakukan oleh setiap individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja seperti faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah seperti yang kita ketahui adalah keinginan dari dalam individu tersebut, sedangkan faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan seperti keluarga dan teman sebayanya. Dalam hal ini *theory of plennned behavior* telah mewakili dari faktor ininternal dan eksternal tersebut.

Pada saat remaja kurang memiliki pengetahuan tentang perilaku seks maka akan kecenderungan untuk melakukan hal tersebut. Pengetahuan dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalah atau dengan pengetahuan yang baik juga akan menghindarkan suatu masalah dari dalam diri individu. Maka dalam hal ini pengetahuan sanagtlah dibutuhkan untuk para remaja agar dapat mencegah kecenderungan perilaku tersebut. Memberikan penjelasan tentang seks diusia dini akan lebih baik untuk individu tersebut karena akan mencegah inidividu untuk mencari tahu diluar yang malah akan memberikan informasi yang salah, namun dalam hal ini pendampingan orang tua sangat diperlukan dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan oleh anaknya. Dalam hal ini remaja memiliki keingintahuan yang tinggi terhadap apapun yang berada dilingkungan termasuk dalam hal berperilaku.

Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan yang membuat hasil dari penelitian ini kurang maksimal, misalnya kurangnya pendekatan yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan penelitian sehingga menyebabkan sample yang dalam penelitian ini tidak jujur dalam pengisian karena item yang diberikan dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat pribadi dari dalam inidividu sehingga membuat data yang di dapat menjadi tidak normal. Kurang tepatnya dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini seperti tidak memperhitungkan berapa lama sampel telah berpacaran, peneliti hanya memperhatikan subjek yang pernah berpacaran dan sedang berpacaran, hal ini mempengaruhi penilaian dalam penelitian ini dikarekan banyak sampel yang baru sebentar dalam berpacaran. Selain itu juga karena skala yang diberikan terlalu sensitif untuk usia remaja maka sangat mempengaruhi dalam pengisiannya, dalam hal ini banyak sampel yang melakukan *faking* dalam pengisian. Hal tersebut wajar terjadi karena remaja merasa hal tersebut sangat sensitif dan mereka merasa malu untuk mengakuinya.

#### 4. KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 300 subjek dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis peneliti ini diterima karena ada hubungan positif yang signifikan antara *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual remaja. Hal tersebut ditunjukkan hasil signifikan sebesar 0.000 ( $P < 0,5$ ) dan hasil koefisien korelasi ( $r$ ) yaitu 0,460. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi hubungan *theory of planned behavior* dengan perilaku seksual maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku seksual yang dilakukan, atau sebaliknya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifati W & Ricky M. (2023). *BKKBN: 60 Persen Remaja Usia 16-17 Tahun di Indonesia Lakoni Seks Pranikah*. Solopos News. Solopos.com | Panduan Informasi dan Inspirasi
- Bryan S, Kagee A & Broaddus M.R. 2006. *Condom use among south african adolescents: developing And testing theoretical models of intentions and behavior*. *AIDS Behav*.10:387-397
- Buhi, E.R & Goodson, P. 2007. *Predictors of adolescent sexual behavior and intention:a theory-guided systematic review*. *Journal of Adolescent Health*. Vol.40.4-21.
- Cythia, T. 2007. *Konformitas kelompok dan perilaku seks bebas pada remaja*. *Jurnal psikologi*. Vol. 1.1.
- Dayakisni,T & Hudaniyah. 2009. *Psikologi sosial*. Umm pres. Malang.

- Hanifah, Fatri. 2013. *Hubungan kontrol sosial dengan perilaku seks pranikah remaja kelurahan batang arau kecamatan padang selatan*. Spektum PLS. Vol.1,2.
- Hartono,R.D & Gianawati,N.D. 2013. *Faktor-faktor penyebab remaja berperilaku menyimpang*. Artikel ilmiah hasil penelitian mahasiswa.
- Lin, D.P & Ding, C.G. 2003. *Ethical ideology, subjective norm, and peer reporting intentions using an individual- situation moderator*. Asia Pacific Management Review 8(3), 311-335.
- Majelantle,RG,Dkk. 2014. *Knowledge, Opinions and attitudes towards HIV and AIDS among Youth in Botswana*. Journal of global economic. Vol.2.1
- Meiner, A.M. 2001. *Adolescents' Transition to First Intercourse, Religiosity and Attitudes about Sex*. CDE working paper No. 2001-02.
- Mercer,J & Clayton,D. 2012. *Psikologi sosial*. Erlangga. Jakarta.
- Munawaroh & Faizatul. 2012. *Konsep diri, intensitas komunikasi orang tua-anak, dan kecenderungan perilaku seks pranikah*. Jurnal Psikologi Indonesia. Vol.1.2.
- Nurul Huda, Dkk. 2012. *The analysis of attitudes, subjective norms, and behavioral control on muzakki's intention to pay zakah*. International journal of business and social sciences. Vol.3.22
- Priyatno, D. 2011. *Buku saku analisis statistik dan SPSS*. Jakarta: PT. Buku Seru.
- Santrock, J.W. 2007. *Remaja*. Erlangga. Jakarta
- Sarwono, S.W. 2013. *Psikologi remaja*. Rajawali pers. Jakarta.
- Soejati & Zalbawi. 2001. *Perilaku seks dikalangan remaja dan permasalahan lainnya*. Media Libang Kesehatan. Vol. XI.1.
- Turchik,J.A & Gidycz,C.A.2012. *Prediction of Sexual Risk Behaviors in College Students Using the Theory of Planned Behavior: A Prospective Analysis*. Journal of Social and Clinical Psychology: Vol. 31, No. 1, pp. 1-27.
- Yulianto. 2010. *Gambaran sikap siswa SMP terhadap perilaku seksual pranikah, penelitian dilakukan di SMPN 159 jakarta*. Jurnal Psikologi. Vol.8.2.